

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Hubungan sosial merupakan bentuk komunikasi atau interaksi yang harus dilaksanakan demi mendapatkan respon dari individu atau kelompok lain. Dalam hal ini hubungan sosial dilaksanakan demi mencapai suatu tujuan tertentu diantaranya untuk bertukar informasi, pengakuan diri dalam suatu kelompok, saling mengenal satu sama lain, karena pada hakikatnya manusia adalah makhluk sosial yang pasti membutuhkan orang lain. Manusia memiliki ciri, keinginan dan pola pikir yang berbeda sehingga selalu membutuhkan orang lain untuk memenuhi segala kebutuhannya. Salah satu cara untuk melaksanakan hubungan sosial tersebut adalah melalui organisasi.

Kehidupan masyarakat yang semakin kompleks mengharuskan individu menjalin hubungan dengan orang lain sehingga kebutuhan manusia untuk berorganisasi semakin tinggi. Sejalan dengan pendapat Liliweri (1997, hlm.2) bahwa :

Masyarakat modern adalah manusia organisasi, yaitu manusia yang mempunyai kemauan, kemampuan untuk bekerja sama dalam suatu wadah yang disebut organisasi. Manusia mulai sadar hanya melalui kerja sama dalam organisasi dia akan memperoleh hasil karya yang efektif dan efisien, karena itu manusia membutuhkan organisasi.

Manusia tidak dapat dipisahkan dengan organisasi, karena pada dasarnya kehidupan manusia yang berkelompok dengan tujuan hidup yang sama adalah salah satu ciri manusia berorganisasi. Menurut Rivai dan Mulyadi (2009, hlm. 169) “organisasi merupakan unit terkoordinasi yang terdiri dari setidaknya dua orang, berfungsi mencapai satu sasaran tertentu atau serangkaian sasaran”. Dengan berorganisasi dapat menyatukan pola pikir yang berbeda menjadi satu tujuan yang sama. Terbentuknya suatu organisasi dilatar belakangi dari kesamaan suku, agama, ras atau bahkan hobi yang sama. Organisasi tersebut ada yang bersifat formal dengan segala aturan dan ketentuan yang ada, memiliki struktur

Anggi Srianti Putri, 2019

FUNGSI INTERAKSI SIMBOLIK DALAM MEMPERKUAT KOHESIVITAS ANGGOTA HIMSIPAL (STUDI DESKRIPTIF ANALITIS PADA ANGGOTA HIMPUNAN SISWA PECINTA ALAM SMA NEGERI 11 BANDUNG)

Universitas Pendidikan Indonesia repository.upi.edu perpustakaan.upi.edu

kepengurusan yang jelas dan ada yang bersifat sementara seperti patembayan suatu perkumpulan yang dilakukan berdasarkan kepentingan semata.

Salah satu organisasi yang saat ini diminati oleh siswa dan mahasiswa adalah organisasi pecinta alam, organisasi tersebut terbentuk berdasarkan kesamaan hobi, berdasarkan kecintaanya terhadap kegiatan alam bebas, atau berdasarkan kepeduliannya terhadap lingkungan, serta memiliki tujuan tertentu. Organisasi pecinta alam merupakan perkumpulan yang bergerak di bidang alam bebas. Hingga saat ini sudah banyak organisasi pecinta alam yang berdiri, salah satu organisasi pecinta alam yang bersejarah adalah Mapala Universitas Indonesia yang sudah berdiri sejak 1964, selain itu ada Wanadri yang merupakan organisasi pecinta alam tertua dan terkenal di Indonesia. Wanadri telah melakukan berbagai kegiatan pendakian serta aktif dalam kegiatan sosial seperti menjadi Tim SAR untuk korban bencana alam. Dulu kegiatan pecinta alam dianggap sangat berbahaya dan beresiko tinggi, karena kegiatannya melibatkan aktivitas fisik yang menguras mental dan tenaga seperti aktivitas panjat tebing, mendaki gunung, susur gua, arung jeram, susur pantai. Saat ini aktivitas alam sangat diminati oleh masyarakat luas, bahkan sudah menjadi gaya hidup bagi sekelompok mahasiswa dan pelajar.

Di SMA Negeri 11 Bandung terdapat ekstrakurikuler pecinta alam yaitu Himpunan Siswa Pecinta Alam atau biasa disebut Himsipal. Himsipal adalah suatu organisasi yang memiliki tujuan dan aturan jelas dalam AD-ART serta terdaftar sebagai salah satu ekstrakurikuler di SMA Negeri 11 Bandung. Kegiatan yang dilakukan bertujuan untuk memfasilitasi siswa-siswi beserta alumni SMAN 11 Bandung dalam melakukan aktivitas alam bebas. Aktivitas yang dilakukan Himsipal tidak hanya mendaki gunung saja tetapi banyak kegiatan yang menunjang pada pelestarian lingkungan, seperti panjat tebing baik itu tebing alami atau buatan, reboisasi, olahraga arus deras (arung jeram), susur pantai dan juga kegiatan-kegiatan lain yang disesuaikan dengan perkembangan zaman.

Himsipal diresmikan pada tanggal 24 Maret 1985, hingga saat ini sudah terdiri dari 34 angkatan. Himsipal memiliki beberapa tingkat keanggotaan yaitu :

pertama, anggota muda yang sudah lulus mengikuti pendidikan dasar, kedua, anggota utama yang sudah melaksanakan dan lulus mengikuti masa pengembaraan, ketiga, anggota kehormatan yang diangkat oleh Himsipal karena kontribusinya yang besar terhadap organisasi. Himsipal memiliki aturan yang jelas termasuk dalam jenjang dan pendidikan yang harus dilaksanakan oleh setiap anggota yaitu: pendidikan dasar yang meliputi: Tahap 1 : pematerian di kelas, pemberian materi secara jelas yang diberikan oleh anggota (atau non anggota) kepada peserta didik dalam hal ini disebut siswa, agar dapat memahami ilmu dasar pecinta alam serta dapat mempraktekkannya saat pendidikan dasar tahap 2. Pada tahap 1 ini terdapat latihan fisik yang ditujukan untuk pertumbuhan ketahanan tubuh, karena kegiatan pecinta alam adalah kegiatan di alam bebas yang mengharuskan penggiatnya memiliki fisik dan mental yang bagus. Tahap 2 : mempraktekkan segala materi yang sudah diberikan di pendidikan dasar tahap 1, praktek dilakukan langsung di lapangan (alam bebas). Biasanya dilakukan selama 5-7 hari.

Setelah anggota menyelesaikan pendidikan dasar, ada pula masa bimbingan dan masa pengembaraan yang harus dilaksanakan anggota. Masa bimbingan adalah program lanjutan setelah para peserta didik (siswa) menjadi anggota Himsipal. Kegiatannya berupa pendalaman materi yang sudah diberikan di pendidikan tahap 1 hanya saja materi yang diberikan lebih mendalam dan juga bobot yang diberikan lebih berat. Praktek lapangan yang dilakukan juga memiliki bobot yang lebih daripada saat PD 1 dan PD 2. Program Pengembaraan adalah tujuan akhir dari program masa bimbingan. Tujuannya adalah untuk mendapatkan pengalaman bagi anggota muda (yang telah mengikuti PD 1 dan PD 2) serta mendapatkan NRP (Nomor Registrasi Pokok). Anggota yang sudah mendapatkan NRP akan menjadi anggota utama. Yang membedakan antara Anggota Muda dan Anggota Utama adalah Hak dan Kewajibannya. Bentuk dari pengembaraan adalah anggota muda membuat dan merancang sendiri perjalanannya dimulai dari perencanaan sampai dengan sidang akhirnya. Dibantu oleh seorang pembimbing yang akan membantu selama kegiatan dari mulai masa bimbingan sampai

pengembaraan selesai. Pembimbing adalah Anggota Utama Himsipal yang memiliki NRP. Hal ini dilaksanakan sebagai syarat anggota untuk menjadi Dewan Pengurus, dan saat siswa sudah menjadi alumni maka akan tergabung dalam Dewan Pekerja Musyawarah Anggota.

Dari sistem yang sudah ada tersebut diharapkan setiap anggota dapat menjalankan tugas dan tanggung jawab yang sudah diamanahi. Tetapi tidak bisa dihindari, dalam suatu organisasi pasti tidak lepas dari suatu permasalahan, dan masalah yang sering kali muncul dalam suatu organisasi adalah masalah keanggotaan. Begitupun dengan organisasi Himsipal, diawal perekrutan atau penerimaan anggota baru, sudah dipastikan banyak calon anggota yang mendaftar untuk mengikuti organisasi Himsipal, tetapi dilain waktu ketika memasuki masa pendidikan dasar atau seleksi anggota, bahkan di masa kepengurusan, tidak sedikit anggota yang mundur dari organisasi tanpa alasan yang jelas. Apalagi dalam organisasi pecinta alam yang dikenal militan, agresif, dan dikenal sebagai organisasi yang menjunjung tinggi senioritas maka tidak menutup kemungkinan bagi anggota yang tidak memiliki mental kuat akan mundur begitu saja.

Masalah keanggotaan ini muncul dikarenakan kurangnya kesadaran diri pada anggota untuk konsisten, berkomitmen dan bertanggung jawab pada aturan, dan tugas yang telah diamanahi pada dirinya. Masalah keanggotaan juga bisa muncul disebabkan karena tidak adanya rasa saling menghormati, menghargai antar anggota sehingga anggota merasa tidak nyaman berada di lingkungan organisasi tersebut. Selain masalah dalam diri anggota, hal ini bisa juga disebabkan oleh sistem atau struktur organisasi yang tidak berjalan sesuai dengan kehendak anggota yang dipastikan memiliki hak dalam segala sistem yang berjalan. Oleh karena itu dibutuhkanlah suatu strategi atau upaya untuk memperkuat kohesivitas atau solidaritas antar anggota agar anggota yang sudah bergabung dalam organisasi khususnya di Himsipal tetap memenuhi tanggung jawabnya sebagai anggota sampai masa kepengurusannya selesai. Ivancevich (2007;hl.16) menyebutkan bahwa kohesivitas biasanya dianggap sebagai sebuah

kekuatan. Kohesivitas mengikat seluruh anggota kelompok agar tetap berada dalam kelompoknya dan menangkal pengaruh yang menarik anggota agar keluar dari kelompok. Kohesivitas kelompok mengacu pada sejauh mana anggota kelompok saling tertarik satu terhadap yang lain dan merasa menjadi bagian dari kelompok tersebut. Kelompok yang kohesivitasnya tinggi setiap anggota kelompok itu mempunyai komitmen yang tinggi untuk mempertahankan kelompoknya tersebut.

Dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Himsipal tentu ada interaksi yang terjalin antar anggota baik itu antar anggota muda dengan anggota utama, anggota utama dengan senior maupun anggota muda dengan senior. Interaksi pun ada yang bersifat simbolik artinya interaksi tersebut memiliki makna yang hanya diketahui oleh anggotanya saja. Hal ini bertujuan sebagai ciri dan identitas dari komunitas tersebut. Istilah atau simbol yang ada di suatu komunitas mungkin saja memiliki makna yang berbeda dengan komunitas lain dan hanya dimengerti oleh anggota dari komunitas itu sendiri.

Interaksi simbolik bisa berupa verbal dan non verbal, yang bersifat verbal biasanya berhubungan dengan bahasa yang digunakan sehari-hari ketika berinteraksi, simbol ini biasa disebut dengan isyarat vokal. Sedangkan simbol non verbal biasanya berhubungan dengan gesture, penampilan, ataupun kontak mata simbol ini biasa disebut dengan isyarat fisik. Interaksi simbolik ini digunakan dengan tujuan untuk menyampaikan sesuatu kepada individu atau kelompok yang paham pada simbol tersebut sehingga tidak ada orang lain yang mengetahui maksud dan makna dari isyarat tersebut. Untuk menunjukkan eksistensinya pada masyarakat luas maka terdapat atribut-atribut yang dikenakan sebagai identitas kelompok. Atribut tersebut merupakan simbol yang ingin diperlihatkan pada orang lain sebagai suatu pembeda dari komunitas lainnya.

Ada beberapa penelitian terdahulu yang menarik peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai interaksi simbolik anggota pecinta alam. Berdasarkan penelitian terdahulu dari Rizal Fanani Aziz (2017) tentang interaksi simbolik anggota himpunan mahasiswa pecinta alam Universitas Negeri

Surabaya. Hasil dari penelitiannya bahwa interaksi simbolik yang dilakukan oleh anggota Himapala Universitas Negeri Surabaya, cenderung menggunakan nama lapangan atau julukan dalam interaksi antar anggotanya. Nama lapangan ini memiliki arti atau makna dari setiap katanya yang menjadi ciri khas dari anggotanya. Terdapat juga simbol non verbal yang mereka gunakan dalam interaksi antar anggota yaitu, penggunaan pin senior dan pin divisi yang mereka peroleh secara bertahap serta memiliki makna yang menunjukkan bagaimana status mereka dalam organisasi tersebut.

Data hasil survey pendahuluan menunjukkan bahwa jumlah anggota Himsipal dari 3 angkatan terakhir yang termasuk angkatan aktif berjumlah 21 anggota. Angkatan 32 berjumlah 5 anggota, angkatan 33 berjumlah 5 anggota, dan angkatan 34 berjumlah 11 anggota. Menurut informasi yang di dapat, dari setiap angkatan tersebut selalu mengalami penurunan anggota menjelang pendidikan dasar tahap 2. Salah satunya yaitu di angkatan 34, diawal perekrutan anggota terdapat 22 siswa yang minat dan mendaftar menjadi anggota Himsipal. Ketika mulai memasuki masa pendidikan dasar tahap 1 hingga di pendidikan dasar tahap 2 hanya 11 orang saja yang bertahan. Hal ini disebabkan karena ketidaksiapan calon anggota dalam menghadapi tekanan baik itu secara fisik maupun mental. Dari 2 temuan awal tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa antusias dan minat siswa SMA Negeri 11 Bandung untuk menjadi anggota Himsipal cukup tinggi, terbukti di angkatan 34 mengalami peningkatan jumlah anggota. Hanya saja ketika memulai program kerja yaitu pendidikan dasar, konsistensi anggota mengalami penurunan, tidak bertahan hingga masa kepengurusan selesai. Sehingga yang harus dicarikan solusi dalam permasalahan ini adalah cara untuk memperkuat kohesivitas anggota Himsipal, salah satu caranya yaitu dengan penggunaan interaksi simbolik yang berfungsi sebagai identitas atau jati diri kelompok serta ciri khas kelompok.

Ekstrakurikuler Himsipal menggunakan interaksi simbolik dalam interaksi dan aktivitas mereka, seperti saat pematerian di dalam kelas, maupun saat latihan fisik di lapangan. Peneliti ingin mengupas tuntas bagaimana anggota Himsipal

melakukan interaksi melalui simbol-simbol yang mungkin hanya diketahui oleh internal mereka sendiri. Serta bagaimana dampak dari interaksi simbolik ini terhadap kohesivitas antar anggota. Pada akhirnya peneliti ingin mendapatkan informasi yang nantinya dapat menambah wawasan untuk pembaca bahwa terdapat banyak makna dari simbol-simbol pada interaksi anggota Himsipal yang tidak diketahui sebelumnya. Peneliti juga berusaha untuk mencari solusi atau penyelesaian dari masalah keanggotaan dalam suatu organisasi khususnya di Himsipal. Maka dari itu penulis akan melakukan sebuah penelitian dengan judul : Fungsi Interaksi Simbolik dalam Memperkuat Kohesivitas Antar Anggota Himpunan Siswa Pecinta Alam (HIMSIPAL) Studi Deskriptif Analitis pada Himsipal SMA Negeri 11 Bandung.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis akan mengajukan rumusan masalah pokok dalam penelitian ini yaitu: “Bagaimana fungsi interaksi simbolik dalam memperkuat kohesivitas antar anggota Himpunan Siswa Pecinta Alam SMA Negeri 11 Bandung?”

Agar penelitian ini lebih terfokus pada pokok permasalahan, maka masalah pokok tersebut penulis jabarkan ke dalam rumusan khusus sebagai berikut :

1. Apa saja bentuk simbol verbal dan non verbal yang berlaku dalam interaksi anggota Himsipal SMA Negeri 11 Bandung ?
2. Bagaimana kendala dan upaya anggota dalam memperkuat kohesivitas anggota Himsipal SMA Negeri 11 Bandung ?
3. Bagaimana dampak interaksi simbolik dalam memperkuat kohesivitas anggota Himsipal SMA Negeri 11 Bandung ?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran mengenai fungsi interaksi simbolik dalam memperkuat kohesivitas antar anggota Himsipal SMA Negeri 11 Bandung. Adapun tujuan khususnya adalah sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi bentuk simbol verbal dan non verbal yang berlaku dalam interaksi anggota Himsipal SMA Negeri 11 Bandung.
2. Mendeskripsikan kendala dan upaya dalam memperkuat kohesivitas anggota Himsipal SMA Negeri 11 Bandung.
3. Menganalisis dampak interaksi simbolik terhadap kohesivitas antar anggota Himsipal SMA Negeri 11 Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis :

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat menjadi kajian yang spesifik bagi pengembangan keilmuan dalam bidang sosiologi pada umumnya, dan khususnya sosiologi organisasi tentang kohesivitas antar anggota melalui teori interaksionisme simbolik.

2. Manfaat Praktis

- 1) Siswa Pecinta Alam, penelitian ini memiliki manfaat untuk seluruh anggota Himsipal dalam upaya memperkuat kohesivitas antar anggota melalui fungsi interaksi simbolik.
- 2) Pembimbing Organisasi Pecinta Alam, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pembimbing Himsipal dalam melakukan pembinaan dan pemberian solusi terhadap masalah keanggotaan Himsipal.
- 3) Sekolah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi sekolah untuk memfasilitasi dan mendukung ekstrakurikuler yang ada di SMA Negeri 11 Bandung, sehingga segala program kerja ekstrakurikuler Himsipal dapat berjalan secara maksimal.
- 4) Masyarakat, memberikan informasi kepada masyarakat bahwa dalam setiap hubungan sosial secara kelompok terdapat simbol dan makna yang berfungsi

sebagai identitas atau ciri khas kelompok dan tidak semua diketahui masyarakat pada umumnya.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Guna memberikan kemudahan dalam penyusunan skripsi ini untuk dapat dipahami oleh seluruh pihak yang berkepentingan, maka skripsi ini disajikan kedalam 5 bab. Disusun berdasarkan struktur penulisan sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan, pada bab ini peneliti akan menguraikan mengenai latarbelakangpenelitian,rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta struktur organisasi skripsi.

BAB II :Kajian pustaka pada bab ini peneliti akan menguraikan teori-teori serta sumber pustaka yang mendukung penelitian yang akan dilakukan.

BAB III :Metode penelitian, pada bab ini peneliti akan memaparkan desain penelitian, metode penelitian, teknik pengumpulan data, serta tahapan yang digunakan dalam penelitian.

BAB IV : Temuan dan pembahasan, pada bab ini peneliti akan menganalisis data yang telah terkumpul pada penelitian yang sudah dilakukan melalui data yang didapatkan.

BAB V :Simpulan dan saran, padabab ini peneliti berusaha memberikan simpulan dan saran sebagai penutup dari hasil penelitian dan permasalahan yang telah diidentifikasi dan dikaji dalam skripsi.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

Anggi Srianti Putri, 2019

***FUNGSI INTERAKSI SIMBOLIK DALAM MEMPERKUAT KOHESIVITAS ANGGOTA HIMSIPAL
(STUDI DESKRIPTIF ANALITIS PADA ANGGOTA HIMPUNAN SISWA PECINTA ALAM SMA
NEGERI 11 BANDUNG)***

Universitas Pendidikan Indonesia repository.upi.edu perpustakaan.upi.edu